

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan dalam pacaran atau biasa disebut dengan *dating violence* di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020-2022 *dating violence* yang awalnya menduduki peringkat ketiga kasus kekerasan dalam ranah personal, meningkat menjadi peringkat pertama, dimana terdapat 1.309 kasus di tahun 2020 (CNN, 2021), dan mengalami peningkatan menjadi 3.528 kasus di tahun 2022 (Dewi, 2023). Peningkatan ini, menunjukkan bahwa kasus *dating violence* bukanlah hal baru lagi di Indonesia.

Dating violence adalah perilaku kekerasan secara verbal, emosional, seksual, maupun fisik yang dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan dan kontrol atas pasangannya (Murray, 2007). Menurut Murray (2007) ada tiga tingkatan bentuk *dating violence*, tingkatan pertama yaitu kekerasan verbal dan emosional. Kekerasan verbal dan emosional merupakan gerbang menuju kekerasan yang lainnya, dimana bentuk perilakunya berupa memberi panggilan dengan kata hinaan atau kotor, mengancam baik dengan tatapan, perkataan, ataupun perilaku, mengecek setiap telepon dan pesan yang tertera di *handphone* pasangan, mengekang aktivitas yang dilakukan pasangannya, menjauhkan pasangan dari orang terdekat dan banyak lagi perilaku lainnya. Tingkatan kedua adalah kekerasan seksual seperti pemaksaan untuk melakukan kegiatan seksual sedangkan pasangannya tidak mengizinkan. Kekerasan terakhir yaitu kekerasan fisik, dimana perilaku yang muncul adalah memukul, mendorong, membenturkan, mengendalikan dan menahan (menggenggam tangan atau lengan terlalu kuat) (Murray, 2007). Menurut Komnas

Perempuan, kekerasan verbal dan emosional menempati urutan pertama sebesar 40%, disusul kekerasan seksual 29%, dan kekerasan fisik sebesar 19% (Maharani, 2023).

Dating violence bisa terjadi pada siapa saja tidak memandang jenis kelamin, akan tetapi perempuan lebih rentan menjadi korban *dating violence* daripada laki-laki. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Mudayana et al. (2023) dimana dari 31% yang sering mengalami kekerasan fisik dan psikis, hanya 4,2% laki-laki yang menjadi korban, dan dari 17% yang sangat sering mengalami kekerasan fisik dan psikis, hanya 1,6% laki-laki sebagai korban. Perempuan sebagai korban *dating violence* sudah menjadi sorotan publik dari tahun 1970 dengan alasan perempuan dituntut untuk patuh, tunduk, dan setia terhadap pasangannya (Pratita & Herdiana, 2022).

Menurut Dihni (2022) korban *dating violence* tertinggi adalah perempuan dengan rentang usia *emerging adults*, dimana terdapat 1.704 korban dari 3.838 kasus pada tahun 2021. Olson et al. (2004) telah melakukan penelitian, dimana ia menemukan tingkat *dating violence* lebih tinggi terjadi di kelompok usia *emerging adults* dibanding kelompok usia lainnya, dan perempuan pada usia tersebut empat kali lipat lebih mungkin menjadi korban kekerasan seksual. *Emerging adults* merupakan transisi individu dari remaja menuju dewasa yang terjadi pada rentang usia 18-25 tahun (Arnett, 2000). Arnett (2004) menggambarkan *emerging adults* dalam lima karakteristik utama yaitu, *identity exploration* (eksplorasi identitas), *instability* (ketidakstabilan), *self focus* (fokus pada diri sendiri), *feeling in between* (merasa di antara), dan *considering possibilities* (mempertimbangkan kemungkinan). Dari kelima karakteristik ini, *identity exploration* merupakan hal yang dasar bagi *emerging adults* dalam menentukan tujuan hidupnya, salah satunya dalam *romantic relationship*. Individu yang ingin mengeksplorasi *romantic relationship*, masa *emerging adults* adalah waktu yang paling tepat, karena pengawasan orang tua sudah mulai berkurang dan tekanan untuk menikah masih kecil (Arnett, 2000).

Dating violence rentan terjadi pada perempuan di masa *emerging adults* disebabkan oleh beberapa faktor. Yang pertama yaitu, adanya pengalaman kekerasan yang terjadi dari keluarga. Ketika perempuan dibesarkan di keluarga yang penuh kekerasan, maka besar kemungkinan ketika dimasa dewasanya ia menjadi korban *dating violence* (Smith-Marek et al., 2015). Faktor kedua yaitu tidak adanya kendali ketika melakukan eksplorasi sebebas-bebasnya dalam menjalani *romantic relationship* sehingga tidak sedikit keputusan yang diambil mengecewakan dan merugikan individu (McKean, 2011). Faktor lainnya yaitu, menurut Pranoto dan Masruroh (2021) pada usia *emerging adults* individu sedang mengalami peningkatan gairah dalam menjalani *romantic relationship* yang mana hal ini dapat mendorong seseorang untuk mengartikan kasih sayang ke hal yang salah. Faktor lainnya adalah minimnya pengetahuan dari individu terkait *dating violence*, sehingga seringkali individu tidak menyadari bahwa yang terjadi merupakan bentuk kekerasan (Pratiwi & Septi, 2020). Kurangnya dukungan sosial baik dari keluarga ataupun teman, juga dapat menjadi faktor seseorang menjadi korban *dating violence* karena mereka tidak memiliki sumber daya untuk mencari bantuan (Pranoto & Masruroh, 2021). Melihat banyaknya faktor yang menyebabkan rentannya perempuan *emerging adults* menjadi korban *dating violence*, akan membuat individu semakin terjebak dalam hubungan tersebut yang akhirnya timbul dampak-dampak negatif yang mempengaruhi kehidupan korban.

Dating violence dapat berdampak pada kesehatan korban dan berakibat buruk baik dalam jangka pendek maupun panjang. Menurut Febryana dan Aristi (2019) dampak dari kekerasan verbal dan emosional dapat berupa jatuhnya harga diri, menyalahkan diri sendiri, ketakutan, tidak mempercayai diri sendiri, merasa bersalah, dan memiliki tingkat depresi yang tinggi. Dampak dari kekerasan fisik berupa memar, patah tulang, dan yang paling berbahaya dapat menyebabkan kecacatan permanen atau bahkan kematian. Terakhir yaitu dampak kekerasan seksual berupa penurunan kesehatan reproduksi korban antara lain seperti kehamilan yang

tidak diinginkan, aborsi dan penyakit menular seksual. Menurut Pramesti (2015) bagi korban perempuan *emerging adults, dating violence* memiliki dampak diantaranya tidak berani dalam mengutarakan pendapat, trauma akan waktu kebersamaan dengan pasangan, merasa tidak dihargai sebagai perempuan, direndahkan, takut melawan pasangan, hingga yang paling parah mengalami ketergantungan akan obat-obatan penenang serta percobaan bunuh diri.

Melihat berbagai bentuk kekerasan dan dampak yang didapat ketika mengalami *dating violence* seharusnya bisa menjadi faktor pendorong korban untuk mengakhiri hubungannya. Hubungan yang dijalani pun belum ada keterlibatan secara hukum, agama, dan keluarga seperti pernikahan, sehingga jika dilihat tidak ada yang menahan korban untuk tetap di hubungan tersebut. Akan tetapi kenyataannya masih banyak para korban *dating violence* yang memilih bertahan di hubungan tersebut. Menurut survei yang dilakukan pada korban *dating violence*, 42,6% memilih untuk bertahan walaupun akhirnya meninggalkan hubungan tersebut, dan 24,1% memilih bertahan (Sintyasari & Fridari, 2021).

Peneliti mendapatkan informasi dari tiga partisipan yang merupakan korban *dating violence* secara verbal dan emosional pada tanggal 23-24 Januari 2024. Ketiga partisipan mengatakan bahwa mereka memilih mempertahankan hubungannya bahkan sulit lepas meskipun sudah mengalami kekerasan. Hal ini disebabkan karena partisipan merasa perilaku tersebut merupakan bentuk kasih sayang, merasa pantas mendapatkan kekerasan karena kesalahan yang dilakukannya, terlalu mengagungkan pasangannya. Menurut Pratiwi dan Septi (2020) perasaan cinta dan kasih sayang yang diberikan korban membuatnya memaklumi kekerasan tersebut dan menganggap bahwa yang dilakukan pelaku adalah bentuk kasih sayang. Selain itu selama menjalani hubungan partisipan dibuat jauh dari teman bahkan keluarga, dan semua aktivitasnya harus atas izin pasangan, sehingga secara tidak langsung membuat mereka ketergantungan dengan pasangannya. Pratiwi dan Septi (2020) juga

mengatakan ketergantungan dengan pasangan membuat korban menerima kekerasan yang diberikan.

Menurut Çayır dan Kalkan (2018), ketergantungan adalah karakteristik manusia yang normal, akan tetapi diperlukan keseimbangan yang baik antara ketergantungan dan kemandirian untuk mengembangkan hubungan sosial yang sehat. Hal ini karena ketergantungan yang berlebihan atau ekstrem dapat mengarah pada sejumlah konsekuensi negatif dalam sebuah hubungan seperti hilangnya kemandirian, takut berpisah, dan terlalu membutuhkan pasangan. Akhirnya, ketergantungan ini akan membuat individu meleburkan dirinya dalam kehidupan pasangannya (Nabilah et al., 2023). Sebelumnya Aiquipa (2012) juga mengatakan, kebutuhan yang semakin kuat terhadap pasangan dapat menjadi tanda-tanda adanya ketergantungan emosional (*emotional dependency*) pada individu yang bergantung. Hal inilah yang menjadi alasan utama individu tetap berada dalam hubungan tersebut (Aiquipa, 2012).

Sangrador (1993) mendefinisikan *emotional dependency* sebagai kebutuhan individu yang patologis atau tidak sehat dalam hubungannya dengan orang lain, dimana terdapat ketidakdewasaan dalam memberikan kasih sayang dan hanya mementingkan keinginan pribadi. Sejalan dengan itu, menurut Castelló (2005) *emotional dependency* adalah kebutuhan emosional ekstrem yang dirasakan individu terhadap orang lain dalam hubungannya. Kebutuhan yang ditunjukkan bersifat tidak sehat atau tidak normal karena perilaku yang ditunjukkan seperti perilaku tunduk, pikiran obsesif terhadap pasangan, perasaan takut ditinggal yang intens, dan beberapa hal lainnya. Arntz (2005) juga mengatakan individu dengan *emotional dependency* mungkin mengalami ketakutan akan ditinggal (bahkan sampai panik), tanpa orang tersebut ia akan merasa kesepian, hampa, kesedihan yang mendalam dan bisa membuat individu merasa putus asa dan lain sebagainya. Tidak hanya itu individu juga

akan menjadikan hubungannya sebagai prioritas utama di atas segala hal lain dalam hidup mereka (Camarillo et al., 2020; Castelló, 2005)

Menurut Camarillo et al. (2020) *emotional dependency* terjadi ketika seseorang telah merasakan hubungannya sudah tidak sehat atau negatif, dan individu sudah mempertimbangkan untuk mengakhiri hubungan tersebut tetapi tidak bisa atau sulit. Individu yang mengalami *emotional dependency* akan tetap memprioritaskan hubungannya meskipun individu tidak puas dan tidak bahagia dalam menjalaninya. Camarillo et al. (2020) mengatakan dalam beberapa kasus individu lebih memilih menderita daripada menerima kenyataan bahwa hubungannya berakhir. Sebelumnya Castelló (2005) juga mengatakan, individu dengan *emotional dependency* pada pasangannya menunjukkan beberapa karakteristik yaitu kebutuhan berlebihan akan orang lain, merasa kurang akses secara terus menerus, memprioritaskan pasangan dibanding hal lainnya, mengidealisasikan pasangan, berperilaku tunduk, mengasingkan diri dari lingkungan, takut putus, memiliki asumsi kepercayaan yang salah, dan lain sebagainya.

Kerasnya keinginan individu mempertahankan hubungan disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama kurangnya kebutuhan emosional yang dirasakan individu semasa kecilnya. Ketika seseorang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan segala emosional yang positif, maka individu akan cenderung mengembangkan konsep negatif di kemudian hari (Castelló, 2005). Faktor kedua menurut Castelló (2005) yaitu individu akan mempertahankan keterikatan dan fokus berlebihan pada sumber harga diri eksternal. Hal ini sejalan dengan faktor pertama dimana ketika seseorang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua atau pengasuhnya, maka ia akan cenderung mencari hal yang tidak ia dapat semasa kecilnya, dan akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya. Lemos et al. (2019) mengatakan trauma yang dialami individu semasa kecil akan mengembangkan pemikiran negatif terhadap diri sendiri yang membuat individu tumbuh dengan rasa

ketakutan, kecemasan akan ditinggal atau ditelantarkan, sehingga mereka akan cenderung mencari perhatian dan kelekatan sebagai bagian pemulihan ketika mereka merasa kesepian. Faktor terakhir yaitu biologis (seperti gender, genetik, dan gangguan mood) serta budaya (Castelló, 2005).

Menurut Camarillo et al. (2020) *emotional dependency* sering ditemukan pada korban di hubungan *dating violence*. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, dimana Aiquipa (2015) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *emotional dependency* dengan *dating violence*, ia mengatakan bahwa *emotional dependency* adalah kunci seseorang memelihara hubungan *dating violence*. Amor et al. (2022) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa perempuan yang menjadi korban *dating violence* memiliki skor *emotional dependency* yang jauh lebih tinggi dan besar dibanding perempuan yang tidak menjadi korban. Gonzáles et al. (2024) juga menemukan bahwa lebih dari 50% perempuan Peru yang menjadi korban *dating violence* menunjukkan *emotional dependency* dalam hubungannya. Selain itu karakteristik dari *emotional dependency* di atas memiliki banyak kesamaan dengan perilaku yang muncul dari informasi korban yang peneliti dapatkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *emotional dependency* memiliki hubungan yang erat kenapa korban *dating violence* sulit lepas bahkan cenderung memilih bertahan di hubungan tersebut.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa *emotional dependency* dapat menyebabkan sulit lepasnya korban dari hubungan *dating violence*. Apabila *emotional dependency* seseorang tinggi maka kemungkinan korban memilih bertahan di hubungan *dating violence* tersebut. Hal ini disebabkan korban sudah bergantung oleh pasangannya, dan merasa tidak memiliki daya apabila lepas dari hubungan tersebut. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kasus ini, karena pada kenyataannya penelitian yang melihat *emotional dependency* pada individu dalam hal ini *emerging adults* yang mengalami *dating violence* masih sangat sedikit dan sulit ditemukan, di Indonesia pun belum ada yang

meneliti tentang *emotional dependency* akan tetapi poin ketergantungan tercantum sebagai salah satu faktor yang menyebabkan korban *dating violence* bertahan (Sintyasari & Fridari, 2021; Wahyuni et al., 2020). Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Gambaran *Emotional Dependency* pada Perempuan *Emerging Adults* yang Mengalami *Dating Violence*” yang mana penelitian ini akan dilakukan di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran *emotional dependency* pada perempuan *emerging adults* yang mengalami *dating violence*?

1.3 Tujuan Penelitian

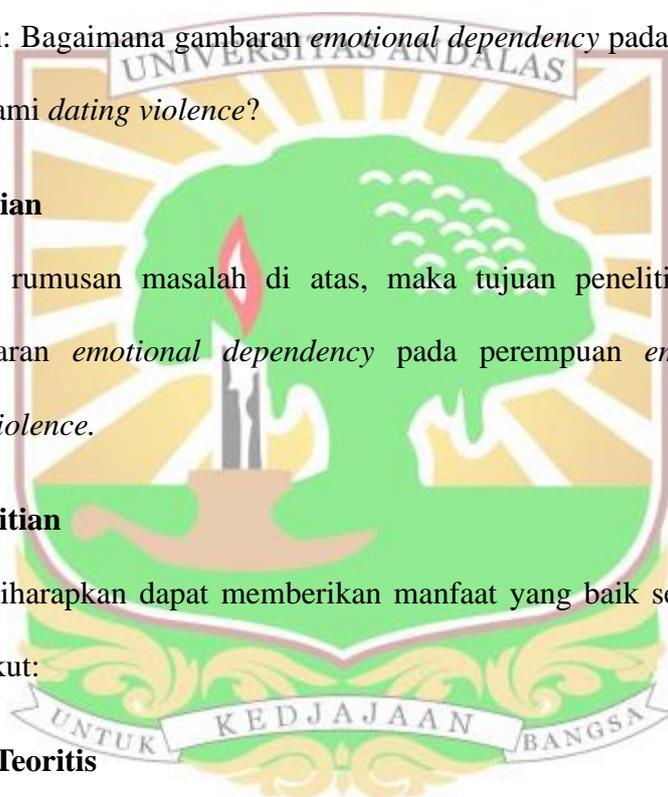
Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *emotional dependency* pada perempuan *emerging adults* yang mengalami *dating violence*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Perkembangan dan Sosial, khususnya mengenai *emotional dependency* pada perempuan *emerging adults* yang mengalami *dating violence*, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.



1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Korban

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu para korban memperoleh informasi terkait *emotional dependency* ketika mengalami *dating violence*, sehingga korban dapat meningkatkan kewaspadaannya pada situasi tersebut.

2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua tentang bahayanya *dating violence* terhadap anak, sehingga dapat meningkatkan pengawasan dan perhatiannya serta kewaspaan pada anak. Selain itu, diharapkan informasi ini dapat membantu mencegah dan menurunkan *emotional dependency* pada anak.

3. Bagi Komnas Perempuan

Hasil penelitian ini, diharapkan Komnas Perempuan dapat menunjukkan pentingnya peran dalam melindungi hak-hak perempuan dan memajukan upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dalam hubungan di Indonesia.

